BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 mengguncang perekonomian nasional dan memberi tekanan terhadap perolehan profitabilitas dan kelangsungan usaha di berbagai sektor industri. Laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 88% perusahaan di Indonesia terdampak pandemi sehingga perusahaan umumnya dalam keadaan merugi (Barenbag, 2020). Penjualan yang menurun tersebut menyebabkan kerugian sehingga produksi harus dikurangi. Penurunan drastis permintaan dan pembatasan aktivitas ekonomi melalui kebijakan *physical distancing* menyebabkan banyak perusahaan melakukan efisiensi, bahkan menghentikan sebagian kegiatan operasional (Ozili, 2020). Kondisi tersebut memengaruhi aktivitas operasional dan menekan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangannya, sehingga perusahaan terdorong untuk memperoleh pendanaan eksternal melalui utang demi menjaga kelangsungan usahanya (Rahmawati & Kholilah, 2023). Kondisi ini mengakibatkan peningkatan beban hutang yang disertai dengan penurunan laba, yang pada akhirnya melemahkan stabilitas perusahaan dan meningkatkan risiko gagal bayar serta kemungkinan kebangkrutan (Thi, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu mempersiapkan diri menghadapi era normal baru pascapandemi dengan mengarahkan fokus kembali pada pencapaian keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan.

Di luar dampak pandemi, dinamika industri modern turut memperberat tantangan tersebut. Pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan bisnis modern dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat perubahan kondisi ekonomi global, peningkatan persaingan pasar, serta keterbatasan sumber daya. Sebagai bagian dari rencana pengembangan, banyak perusahaan merancang strategi ekspansi yang memerlukan pendanaan tambahan. Pendanaan ini dapat berasal dari investasi para pemegang saham ataupun pinjaman dari kreditor (Triana, 2024). Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap utang dapat

meningkatkan beban pembayaran bunga sehingga menghambat pertumbuhan internal perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2025).

Fenomena meningkatnya kasus gagal bayar pada berbagai industri di Indonesia menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. Berdasarkan laporan PEFINDO (2024), tercatat default terjadi pada 11 sektor berbeda, antara lain sektor Kimia, Konstruksi, Pembiayaan, Properti, Telekomunikasi, hingga Pertambangan. Meluasnya kasus gagal bayar di berbagai sektor mengindikasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang berkaitan erat dengan *sustainable growth rate*. Hal ini menyoroti pentingnya pengelolaan *sustainable growth rate* atau tingkat pertumbuhan berkelanjutan sebagai indikator untuk menjaga stabilitas kas, profitabilitas, dan struktur pendanaan perusahaan agar tidak mengganggu pertumbuhan jangka panjang.

Tujuan dari bisnis setiap perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang diwujudkan dalam maksimasi keuntungan, pertumbuhan berkelanjutan, dan pengembangan. Berbeda dengan keuntungan yang merupakan cerminan kinerja jangka pendek perusahaan, tingkat pertumbuhan berkelanjutan menjadi dasar untuk memprediksi kinerja jangka panjang perusahaan (Vukovi’c *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kinerja perusahaan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian laba saat ini, tetapi juga pada kemampuan perusahaan mempertahankan dan mengembangkan pertumbuhannya di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menghitung *sustainable growth rate* sebagai informasi relevan bagi investor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (Indriati *et al.*, 2022).

Menurut Abdelrahim (2024) *sustainable growth rate* merupakan tingkat maksimum di mana suatu organisasi dapat meningkatkan penjualan, pendapatan, atau ekuitas tanpa memerlukan tambahan pembiayaan dari sumber eksternal. Robert Higgins (1997) mengemukakan gagasan *sustainable growth rate*, yang ia artikan sebagai tingkat maksimum di mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya tanpa harus menghabiskan seluruh sumber daya keuangannya. *Sustainable growth rate* dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menganalisis, merencanakan, dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Higgins (1997)

mengembangkan sebuah persamaan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan berkelanjutan, yang dikenal sebagai persamaan dasar Higgins. Persamaan ini melibatkan laba atas ekuitas dan tingkat retensi perusahaan (Altahtamouni *et al.*, 2022). Dengan menggunakan *sustainable growth rate*, perusahaan dapat memastikan bahwa operasional sehari-hari dikelola dengan tepat dan efisien (Meiliani *et al.*, 2024).

Di samping *sustainable growth rate* sebagai ukuran kapasitas pertumbuhan berkelanjutan, gambaran pertumbuhan nyata perusahaan dapat dilihat melalui *Actual growth rate*. *Actual growth rate* adalah tingkat pertumbuhan aktual yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu, biasanya diukur dari pertumbuhan penjualan, aset, atau laba bersih. *Actual growth rate* mencerminkan realisasi pertumbuhan yang terjadi, tanpa mempertimbangkan apakah pertumbuhan tersebut dapat dipertahankan secara jangka panjang dengan struktur keuangan dan operasional saat ini (Isnurhadi *et al.*, 2022). Studi menunjukkan bahwa ketika *actual growth rate* melebihi *sustainable growth rate*, kondisi tersebut mencerminkan pertumbuhan yang tidak sehat karena perusahaan berpotensi menghadapi tekanan akibat kebutuhan modal yang tidak dapat dipenuhi hanya dari laba ditahan, sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Sebaliknya, a*ctual growth rate* yang berada di bawah *sustainable growth rate* menandakan kondisi pertumbuhan yang sehat, karena perusahaan mampu membiayai pertumbuhan menggunakan dana internal tanpa menambah beban pada struktur modalnya (Isnurhadi *et al.*, 2022; Oprean-stan *et al.*, 2020).

Analisis deviasi AGR dan SGR di sektor infrastruktur tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa hanya 41% dari perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat, dimana nilai *actual growth rate* lebih kecil dari nilai *sustainable growth rate*nya. Sementara itu 59% perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat, dimana nilai *actual growth rate* lebih besar dari nilai *sustainable growth rate*nya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan mengalami pertumbuhan yang tidak sehat karena pertumbuhan aktualnya melebihi kemampuan pertumbuhan berkelanjutan yang dapat ditopang oleh struktur keuangan internalnya. Menurut Naumoski (2022), pertumbuhan perusahaan yang terlalu cepat tidak selalu menguntungkan karena sering menimbulkan tekanan pada pendanaan. Ketika dana

internal terbatas, perusahaan terpaksa mengandalkan utang atau menerbitkan saham baru, namun kedua sumber tersebut tidak selalu mudah diakses terutama pada pasar keuangan yang kurang berkembang. Kondisi ini dapat mengubah struktur modal perusahaan dan menimbulkan risiko baru.

Fenomena ini tercermin dari kinerja sejumlah perusahaan di sektor infrastruktur yang mengalami penurunan pendapatan signifikan. Contoh nyata tekanan akibat tingginya ketergantungan terhadap utang dapat dilihat pada Waskita Karya Tbk (WSKT), yang mencatat kerugian berturut-turut sejak tahun 2020 dan mengalami peningkatan liabilitas hingga mencapai Rp 84,37 triliun pada tahun 2023. Kerentanan likuiditas tersebut menyebabkan penundaan pembayaran bunga obligasi yang berujung pada suspensi perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia. Penurunan pendapatan WSKT juga signifikan, dari Rp 31,39 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 10,95 triliun pada tahun 2023 (Binekasri, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan efisiensi aset dan profitabilitas dapat mengganggu kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan perlunya indikator yang tepat untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan di masa depan.

Untuk menjaga dan meningkatkan *sustainabel growth rate,* perusahaan harus mampu mengelola berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan internalnya secara efektif. Menurut Handayani & Arsjah (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* antara lain *intellectual capital*, *environmental performance, green innovation,* dan *financial flexibility*. Sementara itu, Saputri & Muharam (2024) mengemukakan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, *asset effeciency*, dan kebijakan dividen memiliki peran dalam mempengaruhi *sustainable growth rate* perusahaan. Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate*, yaitu *intellectual capital*, *environmental performance*, *green innovation*, dan *asset efficiency*.

Faktor pertama yang memengaruhi *sustainable growth rate* adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah pengetahuan, informasi, dan kekayaan intelektual yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk kemampuan

sumber daya manusia dan proses bisnis yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Handayani & Arsjah, 2024). *Intellectual capital* memiliki tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* . Salah satu konsep dalam mengukur *intellectual capital* yaitu konsep yang dikembangkan oleh Pulic dengan metode VAIC (*Value added intellectual Coefficient*). VAIC merupakan suatu konsep pengukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil kemampuan intelektual perusahaan (Gusmayani & Yanti, 2023). Berdasarkan pandangan *Resource Based-View*, perusahaan dengan sumber daya yang berharga dan langka lebih mungkin untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Sumber daya ini dapat memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya manusia, meningkatkan proses, mempertahankan kontak dengan pelanggan dan pemasok, dan menghasilkan inovasi yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang kuat pada umumnya dapat meningkatkan kinerja keuangannya serta mampu merespons dinamika pasar dengan lebih cepat (Febriyani & Kusumawardhani, 2025).

Intellectual capital memengaruhi *sustainable growth rate* melalui kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah (*value added*). Dalam penelitian Akmalia & Muharam (2024) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI , hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC secara keseluruhan mampu meningkatkan *sustainable grwoth rate*, yang berarti efektivitas pengelolaan aset intelektual dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang semakin optimal berkaitan dengan peningkatan *sustainable growth rate* perusahaan karena memberikan manfaat ekonomis jangka panjang dan menjadi sumber daya strategis yang mendukung keberlanjutan kinerja di masa mendatang. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth rate* (A & Ifeoma, 2023; Arshad *et al.*, 2024; Handayani & Arsjah, 2024).

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan adanya hasil yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kawilarang *et al*. (2023) pada perusahaan Non Finansial yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, menunjukkan

bahwa peningkatan *intellectual capital* justru diikuti oleh kecenderungan penurunan *sustainable growth rate* karena tingginya biaya pengelolaan, risiko kebocoran informasi, potensi kecurangan, serta belum optimalnya pemanfaatan dan pengendalian aset tidak berwujud tersebut dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Diautami *et al*., (2024) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth rate*.

Faktor kedua yang memengaruhi *sustainable growth rate* adalah *environmental performance*. *Environmental performance* diartikan sebagai hubungan perusahaan dengan lingkungannya, yang mencakup pengaruh sumber daya yang digunakan, proses organisasi, produk dan jasa, pemulihan produk, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja (Handayani & Arsjah, 2024). *Environmental performance* yang baik merupakan prestasi perusahaan yang menunjukkan keselarasan antara kemampuan menghasilkan keuntungan tanpa merusak lingkungan serta berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjalankan program PROPER untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan sesuai Peraturan Menteri No. 1 Tahun 2021. PROPER memberikan simbol warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam untuk mengukur pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan (Kore & Prasasyaningsih, 2023). Hasil penilaian ini digunakan regulator dan masyarakat untuk memantau efektivitas manajemen lingkungan dan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan (Tsabita *et al.*, 2025).

Efektivitas *environmental performence* dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Alsayegh *et al*. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan *environmental performance* dapat meningkatkan keberlanjutan kinerja ekonomi perusahaan melalui efisiensi operasional dan reputasi perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Chen (2017) menunjukkan bahwa peningkatan *environmental performance* memperkuat *sustainable growth rate* melalui perbaikan hubungan dengan pemangku kepentingan, penurunan biaya transaksi, serta peningkatan reputasi dan profitabilitas jangka panjang. Sementara itu,

penelitian Indriati *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa peningkatan *environmental performance* menyebabkan perusahaan menanggung biaya lebih besar untuk memenuhi regulasi lingkungan, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat *sustainable growth rate*. Sejalan dengan itu, penelitian Handayani & Arsjah (2024) menunjukkan fokus lingkungan tidak selalu meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan dan bisa bertentangan dengan ekspektasi stakeholder. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Mulyani (2023) dengan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth* perusahaan.

Faktor ketiga yang memengaruhi *sustainable growth rate* adalah *green innovation*. *Green innovation* merupakan upaya dalam mendukung penurunan emisi gas rumah kaca serta menjadi strategi baru untuk pengembangan usaha dengan menggunakan sistem, praktik, maupun proses produksi yang mengurangi dampak deteriorasi lingkungan atau kerusakan lingkungan (Nurrahma & Siradjuddin, 2022). Sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, banyak perusahaan mulai menerapkan *green innovation* untuk meraih pertumbuhan finansial yang menguntungkan di masa depan. Peningkatan inovasi pada proses produksi dan produk berbasis lingkungan sejalan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan lebih baik, sehingga menciptakan pertumbuhan yang seimbang antara strategi operasional dan keuangan (Atmariani *et al.*, 2024).

Penelitian Atmariani *et al*. (2024) pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI menunjukkan peningkatan *green innovation* mendorong penghematan biaya energi dan limbah, mengurangi risiko sanksi lingkungan, serta memperluas pangsa pasar, sehingga perusahaan mampu meningkatkan dan mempertahankan *sustainable growth*. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al*. (2025) yang menganalisis data Pakistan periode 1990–2023 juga menunjukkan bahwa *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, penelitian lain masih menunjukkan hasil yang berbeda, dimana implementasi *green innovation* justru dapat menghadirkan tantangan seperti memerlukan investasi awal yang substansial atau mengakibatkan perubahan dalam struktur model bisnis yang ada sehingga berpengaruh terhadap penurunan

sustainable growth rate perusahaan (Citrahartani & Dewi, 2023; Handayani & Arsjah, 2024).

Faktor keempat yang memengaruhi *sustainable growth rate* adalah *asset efficiency*. *Asset efficiency* merupakan konsep keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan mengelola dan memanfaatkan asetnya (Alhassan, 2023). *Asset efficiency* menjadi salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Pengelolaan aset yang efektif menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan strategis dan mengawasi sumber pendanaan guna menjamin ekspansi yang berkelanjutan, karena komponen kunci dari kemampuan perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan adalah kapasitas operasionalnya, yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya keuangannya (Saputri & Muharam, 2024).

Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai tingkat efisiensi aset tersebut adalah *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* adalah rasio keuangan yang menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks pertumbuhan berkelanjutan, TATO berperan penting karena memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan serta kemampuan memaksimalkan hasil dari aset yang dimiliki. Tingkat TATO yang tinggi menandakan penggunaan aset yang efisien, mendukung pertumbuhan dengan optimalisasi sumber daya (Meiliani *et al*., 2024). Pengelolaan aset yang efektif membantu perusahaan memaksimalkan laba tanpa menuntut investasi besar dalam aset baru, sehingga mendukung ekspansi bisnis berkelanjutan (Saputri & Muharam, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmeti & Elshani (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang memaksimalkan penggunaan aset dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan nilai pasar, dan pertumbuhan jangka panjang. Penelitian lain menunjukkan dengan efisiensi aset yang tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan dan laba, memperkuat posisi pasar, serta mendukung pertumbuhan berkelanjutan tanpa terlalu bergantung pada penambahan aset baru, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan dana internal, sehingga perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan *sustainable growth rate*

(Erawati *et al.*, 2025; Meiliani *et al.*, 2024; Saputri & Muharam, 2024). Namun, berdasarkan penelitian Mamilla (2019), *asset efficiency* yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi pemanfaatan aset tidak selalu mendorong pertumbuhan berkelanjutan, terutama ketika peningkatan penjualan diikuti oleh tekanan keuangan dan struktur pendanaan yang kurang optimal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wassef *et al*. (2024) dan Vukovi'c *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *asset efficiency* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainable growth rate*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan karena masih terdapat ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu mengenai faktor–faktor yang dapat memengaruhi *sustainable growth rate*, khususnya pada variabel *Intellectual Capital*, *Environmental performance*, *Green innovation*, dan *Asset Efficiency*. Ketidakkonsistenan tersebut menimbulkan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian kembali guna membuktikan inkonsistensi hasil empiris pada variabel–variabel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani & Arsjah (2024) terletak pada perbedaan variabel penelitian, di mana penulis mengganti variabel *financial flexibility* dengan *asset efficiency* sebagai faktor lain yang secara teoritis berpotensi memengaruhi *sustainable growth rate*. Perbedaan lain juga terlihat pada objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor *Consumer Non Cyclicals*, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sektor infrastruktur memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Perusahaan pada sektor ini umumnya memiliki karakteristik padat aset (*asset intensive*) dan menghadapi tuntutan untuk menjaga keseimbangan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab lingkungan. Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap praktik keberlanjutan, inovasi hijau, serta efisiensi pengelolaan aset menjadikan analisis terhadap faktor–faktor yang memengaruhi *sustainable growth rate* menjadi relevan dan penting.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Intellectual Capital, Environmental performance, Green innovation, dan Asset efficiency* Terhadap *Sustainable Growth Rate* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020-2024)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*?
2. Bagaimana pengaruh *environmental performance* terhadap *sustainable growth rate*?
3. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable growth rate*?
4. Bagaimana pengaruh *asset efficiency* terhadap *sustainable growth rate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memperoleh model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*.
2. Pengaruh *environmental performance* terhadap *sustainable growth rate*.
3. Pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable growth rate*.
4. Pengaruh *asset efficiency* terhadap *sustainable growth rate*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoretis di bidang akuntansi, terutama yang relevan dengan mata kuliah Manajemen Keuangan serta Akuntansi Sosial dan Lingkungan, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *sustainable growth rate*, seperti *intellectual capital*, *environmental performance*, *green innovation*, dan *asset efficiency*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi empiris serta bahan pengembangan teori bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan *sustainable growth rate* dengan memprioritaskan pengelolaan *intellectual capital*, memperbaiki kinerja lingkungan, mendorong inovasi hijau, serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis yang berfokus pada pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan studi selanjutnya, baik untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel lain, menggunakan pendekatan metodologis berbeda, ataupun menguji pada sektor industri lain. Dengan demikian penelitian ini membantu memperkuat bukti empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi *sustainable growth rate*.